

BAB IV

GAMBARAN UMUM SUMBER DAYA MINYAK DAN KONFLIK DI CABINDA

Pada bab ini, penulis akan membahas dua poin utama. Poin pertama, penulis akan membahas mengenai gambaran umum sumber daya minyak yang ada di Angola. Gambaran sumber daya dibagi ke dalam beberapa pembahasan yakni sejarah industri, potensi sumber daya serta perkembangan industri di Angola sejak awal hingga saat ini. Selain itu, akan dijelaskan mengenai negara-negara yang memiliki kerjasama dan investasi dengan pemerintah Angola serta posisi Angola sebagai negara produser minyak dan berlian baik dalam ranah global maupun benua Afrika.

Pada poin kedua di bab ini, penulis juga akan membahas mengenai gambaran umum konflik yang terjadi di Cabinda. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai kronologi konflik antara kelompok pemberontak dengan pemerintah Angola. Penulis akan membahas mengenai profil kelompok pemberontak secara umum termasuk sejarah munculnya FLEC di Angola. Selain itu, akan dibahas juga kronologi konflik FLEC di Cabinda dengan pemerintah Angola sebelum tahun 2006 dan tahun 2006 hingga tahun 2017 termasuk konflik di wilayah *enclave* Cabinda.

4.1 Sumber Daya Minyak di Angola

Angola dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah produksi minyak terbesar. Pada tahun 2017, Angola menempati posisi ke-9 negara dengan produksi minyak terbesar dalam ranah global.¹ Dalam ranah benua Afrika, pada tahun 2017 Angola menempati posisi kedua produksi minyak terbesar². Dalam peringkat ini, Angola berada dibawah Nigeria yang menempati urutan pertama produksi minyak terbesar di Afrika³. Jumlah produksi minyak Nigeria mencapai 1,8 juta barel per hari, sedangkan Angola dibawah Nigeria dengan jumlah produksi minyak 1,6 barel per hari.⁴ Oleh karena itu, tidak heran jika Angola termasuk negara yang diperhitungkan dalam sektor produksi minyak.

Kejayaan industri minyak di Angola telah ada sejak akhir abad ke-20 yakni sejak jaman penjajahan Portugal⁵. Pada tahun 1910, pemerintah Portugal memberikan konsesi di beberapa wilayah pengeboran dengan luas 114.000 km². Wilayah pengeboran tersebut terletak di Cekungan Kwanza dan Kongo yang kemudian diserahkan kepada Companhia Canha e Formigal. Kemudian, pengeboran dilakukan lima tahun setelah penyerahan wilayah pengeboran tersebut. Setelah itu,

1 CNBC, *Here are the Worlds Top 10 Oil Producers*, diakses di <https://www.cnbc.com/2017/11/10/here-are-the-worlds-top-10-oil-producers.html?slide=3> pada 21 Februari 2018 pukul 19.20 WIB.

2 Anonim, *Angola: Country Ends 2017 Africas SecondLargest Oil Producer*, diakses di <http://www.macaubusiness.com/angola-country-ends-2017-africas-second-largest-oil-producer/> pada 21 Februari 2018 pukul 19.20 WIB.

3 *Ibid*

4 *Ibid*

5 Lucy Corkin, *After Boom: Angola's Recurring Oil Challenges in a New Context*, diakses di <https://www.oxfordenergy.org/wpcms/wp-content/uploads/2017/05/After-the-Boom-Angolas-Recurring-Oil-Challenges-in-a-New-Contect-WPM-72.pdf> pada 14 Februari 2018 pukul 11.19 WIB.

perusahaan minyak asal Belgia, Petrofina melakukan pengeboran pada tahun 1955 di sumur Benefica II, sebelah selatan Luanda I. Petrofina kemudian melakukan kerjasama dengan pemerintah kolonial Portugal untuk mendirikan Fina Petroles de Angola, yang saat ini dikenal dengan nama Petrangol, untuk membangun kilang Luanda II. Sejak saat itu, mulai banyak perusahaan minyak asing lain yang tertarik untuk melakukan pengeboran di Angola, salah satunya Chevron.⁶

Perusahaan minyak pertama yang mendapat lisensi operasi eksplorasi minyak adalah Petroleum Company of Angola (Petrangol) sebelum masa Perang Dunia I dan memulai proses operasi pada pertengahan 1950.⁷ Setelah Angola merdeka dari Portugal, Angola menjadi sangat bergantung dengan komoditas ekspor minyak. Sejak saat itu, perusahaan minyak asing mulai masuk ke negara ini. Perusahaan minyak yang mendominasi adalah Cabinda Gulf Oil Econloily Company (CABGOC), yang kemudian diambil alih oleh Chevron pada tahun 1984. Seiring dengan berkembangnya industri minyak, pemerintah Angola yang didominasi oleh MPLA akhirnya mendirikan Sonangol, sebuah perusahaan minyak negara pada tahun 1976.⁸

Sistem pendirian dan operasi Sonangol diatur oleh pemerintah, termasuk hubungan dengan perusahaan minyak asing. Salah satu contoh ketika pendirian Sonangol, perusahaan minyak asing yang beroperasi di Angola bertindak sebagai

⁶ *Ibid*

⁷ Jędrzej George Frynas dan Geoffrey Wood, *Oil and War in Angola*, RAOPE Publications Ltd, 2001, hlm. 589.

⁸ *Ibid* hlm 590.

kontraktor.⁹ Ini berarti mereka patungan untuk mengeluarkan biaya operasional untuk kepentingan pendirian Sonangol. Sebagai timbal balik atas biaya operasional perusahaan minyak asing yang dikeluarkan, Sonangol memberikan saham minyak ketika telah beroperasi. Selain itu, pemerintah Angola juga memberikan ijin dan pembagian wilayah eksplorasi bagi perusahaan minyak asing.¹⁰ Namun tetap memprioritaskan produksi minyak Sonangol sebagai perusahaan minyak dengan produksi yang terbesar.¹¹

Angola merupakan negara yang sangat bergantung pada sektor minyak. Kegiatan produksi minyak memiliki kontribusi sekitar 45% dari GDP dengan jumlah produksi ekspor minyak mencapai 95% dari total ekspor.¹² Berdasarkan data tahun 2016, nilai ekspor minyak Angola mencapai USD 25.935 juta dengan produksi minyak mentah dengan jumlah 1.721,6 barel per hari.¹³ Sejak pertengahan 2014, penurunan harga minyak yang berkepanjangan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Angola.¹⁴ Hal ini menyebabkan pertumbuhan GDP melambat dari rata-rata tahunan yakni 10,3% dari tahun 2004-2014, menjadi 1,5%

9 *Ibid*

10 *Ibid*

11 *Ibid*

12 World Bank, *The World Bank in Angola*, diakses di <http://www.worldbank.org/en/country/angola/overview> pada 14 Februari 2017 pukul 11.17 WIB.

13 *Ibid*

14 *Ibid*

pada tahun 2015.¹⁵ Untuk mengatasi penurunan ekonomi tersebut, pemerintah Angola melakukan beberapa cara seperti mengurangi pengeluaran, meningkatkan pendapatan pada sektor non-migas dan mendevaluasi kwanza.¹⁶

Kekayaan sumber daya di Angola menarik beberapa negara untuk melakukan investasi di Angola. Beberapa negara yang melakukan investasi di Angola antara lain Amerika Serikat, Tiongkok, negara-negara Uni Eropa misalnya Perancis dan Belanda¹⁷. Selain itu, negara-negara tersebut juga merupakan penyumbang mayoritas FDI bagi Angola. Angola merupakan penerima terbesar kedua dari Export-Import Bank of Tiongkok (Exim) dengan total USD 6,9 miliar.¹⁸ Saat ini, sekitar 50.000 warga negara Tiongkok bekerja pada sektor minyak dan memiliki bisnis di Angola. Bank of Tiongkok Ltd juga berencana membuka cabang di Angola dalam rangka memfasilitasi investasi Angola.¹⁹

Cadangan minyak yang besar di Angola juga membuat beberapa perusahaan minyak asing beroperasi di Angola. Perusahaan tersebut antara lain The ChevronTexaco Corporation, Halliburton, ExxonMobil, Offshore Pipeline International, BP Amoco, Apache International, Inc., Citizens Energy Corporation, Global Marine Drilling Company, Occidental International

15 *Ibid*

16 *Ibid*

17 Santander Trade Portal, *Angola: Foreign Investment*, diakses di <https://en.portal.santandertrade.com/establish-overseas/angola/investing> pada 14 Februari 2018 pukul 11.19 WIB.

18 *Ibid*

19 *Ibid*

Exploration and Production Co., Pecten International Co., dan CNRL–Canadian Natural Resources Limited.²⁰ Beberapa perusahaan tersebut telah menginvestasikan lebih dari USD 8 miliar di Angola.²¹ Mereka tertarik melakukan investasi di Angola karena sumber daya alam yang menguntungkan, persyaratan investasi yang mudah serta biaya operasi produksi minyak yang termasuk rendah.²²

4.2 Gambaran Umum Kelompok Pemberontak

4.2.1 Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda (FLEC)

FLEC (*Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda*) merupakan gabungan dari beberapa kelompok separatis di provinsi Cabinda, negara Angola, yang menuntut kemerdekaan dari pemerintah Angola.²³ FLEC terdiri atas beberapa kelompok separatis, antara lain *Movement for the Liberation of the Enclave of Cabinda* (MLEC), *Action Committee of the Cabinda National Union* (CAUNC) dan *Mayombe National Alliance* (ALLIAMA).²⁴ Pada tahun 1963, ketiga kelompok ini akhirnya bergabung

20 Republic of Angola Embassy in the United Kingdom and Northern Ireland, *Oil Companies*, diakses di <http://www.angola.org.uk/oil-companies> pada 14 Februari 2018 pukul 11.22 WIB.

21 *Ibid*

22 *Ibid*

23 Al Jazeera, *Profile: Cabinda Separatist*, diakses di <http://www.aljazeera.com/news/africa/2010/01/2010194414660644.html> pada 14 Februari 2018 pukul 11.25 WIB.

24 *Ibid*

dan membentuk kelompok yang lebih besar dengan nama FLEC.²⁵ Cabinda merupakan sebuah provinsi di Angola yang terpisah wilayah oleh Republik Demokratik Kongo.

Awalnya, Cabinda merupakan wilayah jajahan Portugal. Sebelum Angola merdeka dari Portugal, wilayah Cabinda dihuni oleh beberapa kerajaan, antara lain N'Goyo, Loango dan Kakango.²⁶ Saat Angola merdeka, kerajaan-kerajaan tersebut digabung menjadi satu menjadi provinsi Cabinda, salah satu dari 14 provinsi di Angola. Pada saat itu Cabinda ditetapkan sebagai salah satu wilayah yang dikontrol penuh oleh pemerintah Angola melalui Perjanjian Alvor.²⁷

Perjanjian Alvor yang memasukkan Cabinda sebagai salah satu provinsi Angola mendapat protes dari penduduk dan kelompok separatis Cabinda. Mereka merasa bahwa wilayah *enclave* Cabinda merupakan wilayah yang seharusnya terpisah dari Angola.²⁸ Mereka mengklaim bahwa Cabinda memiliki perbedaan sejarah, identitas dan budaya dengan negara Angola.²⁹ Bahkan setelah Angola merdeka, mereka masih belum mendapatkan tuntutan mereka sehingga terus melakukan protes dan penyerangan kepada pemerintah Angola.

25 *Ibid*

26 *Ibid*

27 *Ibid*

28 *Ibid*

29 *Ibid*

Pada masa kejatuhan Portugal tahun 1975, FLEC membentuk pemerintahan sendiri diluar pemerintah Portugal pada 1 Agustus 1975 dengan Luiz Ranque sebagai presiden.³⁰ Pada saat itu situasi Angola masih merupakan jajahan Portugal, namun kekuatan Portugal mulai melemah. Pemerintahan FLEC ini mendapat reaksi keras dari pemerintahan Angola. Angola merespon dengan cara menurunkan pasukan ke Cabinda yang didukung oleh pasukan Kuba untuk segera menguasai Cabinda. FLEC yang memiliki keterbatasan pasukan harus kalah dari Angola dan FLEC mulai retak.³¹ FLEC terbagi menjadi tiga faksi antara lain FLEC-Ranque Franque yang diketuai oleh Luiz Ranque Franque, FLEC-N'Zita yang diketuai oleh Henrique N'Zita dan FLEC-Lubota yang diketuai oleh Fransisco Xavier Lubota.³²

Pada tahun 1975, sempat muncul wacana untuk melakukan referendum bagi Cabinda. Namun, wacana ini seakan hilang karena sebagian besar anggota Uni Afrika menentang adanya referendum bagi Cabinda.³³ UNITA sebagai kelompok pemberontak diketahui memberikan bantuan kepada Uniflec pada tahun 1980-an.³⁴ Uniflec merupakan gabungan antara FLEC

30 *Ibid*

31 *Ibid*

32 *Ibid*

33 Thomas A. Jhonson, *A Nationalist Group in Cabinda Declares Area Free of Portugal*, diakses di <http://www.nytimes.com/1975/08/02/archives/a-nationalist-group-in-cabinda-declares-area-free-of-portugal.html> pada 6 Desember 2017 pukul 16.24 WIB

34 Al Jazeera, Op.Cit

dengan UNITA yang beroperasi di Cabinda.³⁵ UNITA merupakan kelompok pemberontak penentang pemerintah Angola yang didominasi oleh MPLA.

Pada tahun 1992, juru bicara FLEC, Arthur Tchibassa menegaskan secara jelas bahwa FLEC menuntut kemerdekaan, "...*We want independence, and if we don't get it, there will be armed struggle. Cabinda will never be at peace...*".³⁶ Dalam pernyataannya, jelas bahwa perjuangan FLEC dari awal kemerdekaan hingga saat ini adalah untuk menuntut kemerdekaan dari Angola. Apabila pemerintah Angola tidak memenuhi tuntutan FLEC, maka mereka akan terus berjuang mendapatkan kemerdekaan melalui perjuangan bersenjata. Mereka mengancam bahwa Cabinda tidak akan pernah berada dalam kondisi yang damai apabila tuntutan mereka tidak dipenuhi.

Cabinda Gulf Oil, perusahaan minyak dibawah Chevron menghasilkan 55% minyak dari total minyak Angola. Sebagian besar minyak Angola berasal dari provinsi Cabinda, namun para separatis menyatakan bahwa mereka tidak mendapat pemasukan yang setara. Mereka juga melakukan penyerangan di sekitar lingkungan perusahaan Cabinda Gulf seperti membakar bus, menembaki pangkalan minyak hingga mengancam nyawa

35W. Martin James III, *A Political History of Civil War in Angola: 1974-1990*, Transaction Publisher, USA, 2001.

36 Paul Ames, *Angola Separatism Grows Over Lucrative Oil Enclave: Africa: Cabinda Residents Say They're Not Getting Their Fast Share of Profits and Threaten Violence*, diakses di http://articles.latimes.com/1992-08-23/news/mn-7243_1_cabinda-gulf pada 22 April 2018 pukul 23.22 WIB.

karyawan. Namun pada pernyataannya, FLEC menyatakan bahwa mereka tidak menentang beroperasinya perusahaan asing di Cabinda. "*...We are not against the multinationals, but Chevron has exploited Cabinda's oil for 16 years with the Angolan government, and the Cabindan people have not benefited...*"³⁷

Tchibassa sebagai juru bicara FLEC menyatakan bahwa mereka tidak mempermasalahkan adanya perusahaan multinasional di Cabinda. Dalam hal ini, mereka lebih mempertanyakan distribusi pendapatan dari minyak bagi masyarakat Cabinda karena selama 16 tahun Chevron telah bekerjasama dengan pemerintah Angola dan beroperasi di Cabinda untuk mendapatkan minyak. Namun, masyarakat Cabinda mengklaim bahwa selama 16 tahun tersebut mereka tidak mendapatkan manfaat yang sebanding karena kurangnya distribusi bagi masyarakat.³⁸

Chevron di Cabinda memiliki sekitar 1600 karyawan dan 225 diantaranya merupakan karyawan kewarganegaraan Amerika Serikat. Para karyawan yang berada di daerah Molango dijaga secara ketat.³⁹ Para gerilayawan FLEC dibagi menjadi beberapa faksi. Jumlah gerilayawan aktif mencapai 750 orang dan didukung secara luas oleh penduduk Cabinda. Mereka beroperasi dari dalam hutan tropis di wilayah Cabinda.

37 *Ibid*

38 *Ibid*

39 *Ibid*

Pada tahun 2006, terjadi penandatanganan perjanjian damai oleh pihak FLEC dan pemerintah Angola.⁴⁰ Pihak FLEC diwakili oleh Antonio Bembe, pemimpin FLEC, sedangkan pihak pemerintah Angola diwakili oleh Virgilio des Fontes Pereira, Menteri Administrasi Teritorial Angola.⁴¹ Dalam dialognya, presiden Angola pada saat itu, Dos Santos berharap agar kesepakatan ini dapat membawa dampak positif bagi masyarakat Cabinda.⁴² Namun, perjanjian ini akhirnya batal karena hanya sebagian anggota FLEC saja yang mengakui perjanjian damai ini. Pasca kegagalan penandatanganan perdamaian tersebut, FLEC kembali melakukan penyerangan di Cabinda dan puncaknya terjadi pada tahun 2010 dimana FLEC menyerang tim nasional Togo pada perhelatan Piala Afrika.⁴³

Berada pada wilayah provinsi Cabinda yang jauh dari pusat pemerintahan Angola, FLEC menguasai daerah tersebut yang kaya minyak. Tuntutan FLEC adalah mereka ingin merdeka dari Angola. Mereka merasa bahwa selama ini pemerintah Angola tidak mendistribusikan pendapatan dari sektor minyak Cabinda secara proporsional.⁴⁴ Untuk itu, mereka seringkali

40 IRIN, *Angola Rebels Vow Fight Despite Peace Deal*, diakses di <https://reliefweb.int/report/angola/angola-rebels-vow-fight-despite-peace-deal> pada 1 Maret 2018 pada 12.01 WIB.

41 *Ibid*

42 *Ibid*

43 *Ibid*

44 *Ibid*

melakukan penyerangan kepada pegawai pemerintah Angola dan penculikan tenaga kerja asing di Cabinda.⁴⁵

4.2.2 Kronologi Konflik FLEC dengan Pemerintah Angola

Angola merupakan salah satu negara di benua Afrika yang memiliki sejarah konflik panjang. Jika ditelusuri melalui sejarah, kemunculan kelompok pemberontak ini telah terjadi sejak Angola dinyatakan merdeka dari negara penjajahnya, Portugal. Sejak Portugal menyerahkan kekuasaannya kepada Angola secara penuh ditandai dengan dilakukannya penandatanganan perjanjian Alvor, konflik di Angola belum berakhir. Konflik ini melibatkan beberapa kelompok pemberontak yang merasa berhak atas kekuasaan di Angola.⁴⁶ Pada bagian ini, penulis berfokus pada konflik di wilayah *enclave* provinsi Cabinda, terdapat kelompok separatisme bernama FLEC. Jumlah pemberontak dengan wilayah konflik yang menyebar inilah yang membuat Angola hingga saat ini belum mencapai situasi domestik yang kondusif.⁴⁷ Awalnya, wilayah *enclave* Cabinda merupakan wilayah yang terpisah jauh dari wilayah utama atau daratan utama Angola. Pada saat itu, Cabinda bukan merupakan bagian dari negara Angola. Namun, keduanya diduduki oleh negara Eropa yang sama yakni Portugal. Pada tahun 1975 ketika Angola mencapai kemerdekaannya dari Portugal, Cabinda dimasukkan menjadi salah satu provinsi di Angola melalui Perjanjian Alvor.⁴⁸ Pada saat itu, masyarakat Cabinda yang menuntut kemerdekaan dari masa penjajahan

45 *Ibid*

46 Ed Cropley, Op.Cit

47 *Ibid*

Portugal tidak terima akan keputusan ini. Mereka merasa telah lama berjuang melawan penjajahan Portugal, tetapi pada saat Angola merdeka, mereka ternyata belum dapat menjalankan pemerintahan secara independen. Maka dari itu mereka menghimpun kekuatan besar dari beberapa kelompok menjadi satu kelompok besar dengan nama FLEC.⁴⁹

Sejak tahun 1961 hingga 1975 terjadi perang untuk memperjuangkan Portugal di wilayah daratan utama Angola yang dilakukan oleh beberapa kelompok antara lain MPLA, UNITA dan FNLA.⁵⁰ Sementara itu di wilayah Cabinda, FLEC mencontoh MPLA untuk membuat sebuah pemerintahan baru dengan basis di Thsela, perbatasan Zaire.⁵¹ Pemerintah Zaire memberi ijin kepada kelompok pemberontak untuk menempati wilayahnya sebagai basis. Pemberian ijin oleh pemerintah Zaire ini juga diartikan sebagai dukungan mereka terhadap kelompok pemberontak.⁵²

Cabinda sebagai wilayah penghasil minyak memulai operasinya pada tahun 1968. Operasi ini dilakukan oleh Gulf Oil Company, sebuah perusahaan milik AS (yang kemudian menjadi Chevron).⁵³ Chevron

48 BBC News, Op.cit

49 *Ibid*

50 *Ibid*

51 UNHCR, *Chronology of Cabinda in Angola*, diakses di <http://www.refworld.org/docid/469f38631e.html> pada 14 Februari 2018 pukul 11.35 WIB.

52 *Ibid*

menguasai saham di daerah blok lepas pantai Cabinda sebanyak 49%.⁵⁴ Atas tekanan dari Presiden AS pada saat itu, Ronald Reagan, Chevron kemudian menarik sahamnya sebesar 20%.⁵⁵ Reagan merasa terganggu atas kehadiran pasukan Kuba yang menduduki wilayah Cabinda dan mendukung pemerintahan Angola. Maka dari itu, Reagan menghendaki agar Chevron memutus kontraknya dengan pemerintahan Angola yang beraliran marxist.⁵⁶

Pada 1 Agustus 1975, FLEC yang pada saat itu diketuai oleh Luiz Ranque Franque menginginkan pengakuan formal Cabinda sebagai wilayah yang berdiri sendiri, tanpa dibawah otoritas Angola.⁵⁷ FLEC menuntut pemisahan antara Cabinda dengan Angola serta menuntut ditegakkannya hak-hak masyarakat Cabinda untuk menentukan nasibnya sendiri. FLEC juga melakukan protes kepada PBB atas pembunuhan lebih dari 100 siswa oleh kelompok MPLA dan tentara Portugal. Kemudian, FLEC juga memprotes Perjanjian Alvor yang memberikan otoritas penuh kepada MPLA untuk mengontrol Cabinda.⁵⁸ FLEC meminta bantuan PBB dan Uni Afrika untuk menegosiasikan solusi kemerdekaan Cabinda.⁵⁹

53 *Ibid*

54 *Ibid*

55 *Ibid*

56 *Ibid*

57 Al Jazeera, Op.Cit

58 *Ibid*

59 *Ibid*

Akhirnya pada Juli 1975, presiden Zaire, Mobutu, menyerukan dilaksanakannya referendum terkait permasalahan di Cabinda.⁶⁰ Presiden Kongo, Henri Lopes, menyetujui rencana pelaksanaan referendum bagi Cabinda dan menyatakan bahwa "Cabinda ada sebagai kenyataan dan secara historis dan geografis berbeda dari Angola".⁶¹ Beberapa negara anggota Uni Afrika seperti Republik Afrika Tengah, Uganda dan Gabon mendukung kemerdekaan Cabinda dari Angola.⁶² Namun, sebagian besar anggota Uni Afrika lainnya menolak dengan tegas karena mereka takut dengan merdekanya Cabinda dari Angola akan memicu terjadinya gerakan separatis di negara mereka.⁶³

FLEC mengalami perpecahan menjadi tiga faksi pada 1975, yakni FLEC-Ranque Franque yang diketuai oleh Luiz Ranque Franque, FLEC-N'Zita yang diketuai oleh Henrique N'Zita dan FLEC-Lubota yang diketuai oleh Fransisco Xavier Lubota.⁶⁴ Namun pada tahun 1990-an, FLEC mengalami reformasi yang akhirnya menghasilkan adanya dua faksi pada FLEC yakni FLEC-Renovada (Renewed Front for the Liberation of the Enclave of

60 *Ibid*

61 Amnesty International, *Angola: Extrajudicial Executions and Torture in Cabinda*, hlm 1, diakses di <https://www.amnesty.org/download/Documents/148000/afr120021998en.pdf> pada 20 Maret 2018 pukul 00.15 WIB.

62 *Ibid*

63 Al Jazeera, Op.Cit

64 *Ibid*

Cabinda) dan FLEC-Armed Forces of Cabinda (FLEC-FAC).⁶⁵ Sepanjang tahun 1997, kelompok pemberontak FLEC melakukan penyerangan setidaknya 15 kali penyerangan kepada militer Angola di Cabinda. Pada bulan Maret 1997, para pemberontak mengklaim bertanggung jawab atas tewasnya 42 tentara Angola di Cabinda. Selain itu, mereka juga melakukan penyerangan yang menewaskan 27 tentara Angola.⁶⁶

FLEC-FAC mengalami penurunan pada tahun 2002, ketika militer Angola balik melakukan penyerangan ke basis utama FLEC-FAC yakni Kungu-Shonzo. Kemudian, militer Angola juga melakukan penyerangan ke basis utama FLEC Renovada. Hingga pada akhirnya, FLEC-FAC berhenti melakukan operasi sejak akhir 2002. Kepala militer Angola, Jenderal Armando da Cruz Neto menyatakan bahwa dengan ditaklukkannya dua faksi FLEC, kondisi keamanan di Angola mulai mengalami perubahan signifikan.⁶⁷

Setelah dua kali diserang oleh militer Angola, dua faksi FLEC akhirnya menggabungkan diri menjadi satu FLEC pada tahun 2004. Namun pada tahun 2006, FLEC kembali pecah karena presiden FLEC pada saat itu, Antonio Benita Bembe, presiden FLEC menandatangani perjanjian damai dengan pemerintah Angola.⁶⁸ Akibat dari perbuatannya tersebut, Bembe digantikan

65 Ed Cropley, Op.Cit

66 *Ibid*

67 *Ibid*

68 James Montague, *Was Angola Ready to Host the African Cup of Nations?*, diakses di <http://edition.cnn.com/2010/SPORT/football/01/11/angola.host.cup.nations/index.html> pada 5 Maret 2018 pukul 17.12 WIB.

oleh N'Zita Tiago menjadi presiden FLEC karena Bembe dinilai tidak dapat merepresentasikan FLEC.⁶⁹ FLEC membatalkan perjanjian tersebut dan penyerangan kembali terjadi.

Gagalnya perjanjian damai antara FLEC dengan pemerintah Angola yang dibatalkan oleh kelompok FLEC, memunculkan kembali konflik yang dilakukan oleh FLEC. Pada awal tahun 2010, terjadi penyerangan kepada bus yang membawa tim nasional Togo di Cabinda.⁷⁰ Pada saat itu, Angola menjadi tuan rumah perhelatan Piala Afrika. Peristiwa ini mengakibatkan tiga orang tewas dari pihak Togo. FLEC mengklaim bertanggung jawab atas peristiwa ini.⁷¹

Konflik antara FLEC dengan pemerintah Angola terus berlanjut hingga saat ini. Pada bulan Februari 2017, sebanyak 18 tentara Angola tewas akibat penyerangan yang dilakukan FLEC. Hingga pada akhir Juli, FLEC juga mengklaim bertanggungjawab atas tewasnya lebih dari 100 orang dan penculikan terhadap para pekerja minyak di Cabinda. Selain itu, mereka juga

69 Thomasine FR, *Togo Football Team Ambushed Angola*, diakses di <https://www.theguardian.com/world/2010/jan/08/togo-football-team-ambushed-angola> pada 10 Februari 2018 pukul 09.48 WIB.

70 Duncan White dan Mike Norrish, *Togo Pull Out of African Nations Cup After Bus Attack in Angola*, diakses di <https://www.telegraph.co.uk/sport/football/6956588/Togo-pull-out-of-African-Nations-Cup-after-bus-attack-in-Angola.html> pada 10 Februari 2018 pukul 09.48 WIB.

71 World Politics Review, *What's behind the Surge in Violence in Angola's Cabinda Province*, diakses di <https://www.worldpoliticsreview.com/trend-lines/19873/what-s-behind-the-surge-in-violence-in-angola-s-cabinda-province> pada 14 Februari 2018 pukul

menuntut pemerintah Tiongkok untuk melakukan repatriasi (pemulangan kembali) para pekerja minyak yang bekerja di Cabinda.⁷²

11.20 WIB.

⁷² Marco Cochi, *Attacks Increasing Against Angolan Soldiers in Cabinda*, diakses di <http://eastwest.eu/en/opinioni/sub-saharan-monitor/attacks-increasing-against-angolan-soldiers-in-cabinda> pada 14 Februari 2018 pukul 11.28 WIB.